

**PESANTREN DAN WACANA KESETARAAN GENDER**  
**(Studi Pandangan Kiai, Nyai, dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin**  
**Cirebon tentang Kepemimpinan dan Hak Bekerja di Luar Rumah**  
**bagi Perempuan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**NUR KARTI LESTARI**  
**NIM. 02520998**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2007**

**Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Sdri. Nur Karti Lestari

Kepada:

Yth. Dekan Fak. Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Setelah membaca, meneliti, mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Karti Lestari

NIM : 02520998

Judul : **PESANTREN DAN WACANA KESETARAAN GENDER**  
**(Studi Kasus di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon)**

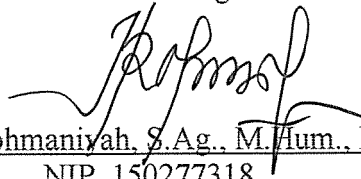
Sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Theologi Islam. Bersama ini kami lampirkan skripsi yang dimaksud.

Demikianlah pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Yogyakarta, 13 Agustus 2007

Pembimbing



Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 150277318



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1160/2007

Skripsi dengan judul : PESANTREN DAN WACANA KESETARAAN GENDER (Studi  
Pandangan Kiai, Nyai dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon  
tentang Kepemimpinan dan Hak Bekerja di Luar Rumah bagi Perempuan)

Diajukan oleh :

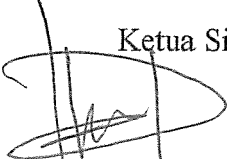
1. Nama : Nur Karti Lestari
2. NIM : 02520998
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari Senin, tanggal : 20 Agustus 2007 dengan nilai A (91),  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang


Sekretaris Sidang

  
Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum  
NIP. 150291739

  
Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi  
NIP. 150301493

Pembimbing/Merangkap Penguji

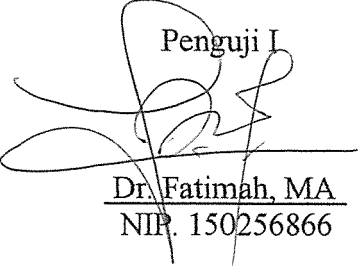
Pembantu Pembimbing

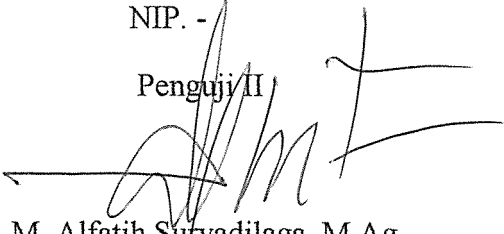
  
Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA  
NIP. 150277618

NIP. -

Penguji I

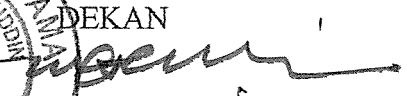
Penguji II

  
Dr. Fatimah, MA  
NIP. 150256866

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150289206



Yogyakarta, 20 Agustus 2007  
DEKAN

  
Des H.M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO

*“Perempuan adalah mitra sejajar laki-laki”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**



*Kupersembahkan untuk:  
Semua yang kucintai, Kuhormati, Kusayangi,  
Dan Kukasih*

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	cm
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamza h	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terscrap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*ab*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliya’
-------------------	---------	--------------------

- c. Bila *ta’marbūtah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة فطرة	ditulis	Zakāt al-fitr
-----------	---------	---------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	ḍammah	Ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā Jāhiliyah
2	Fathah + ya’mati تنسى	ditulis ditulis	ā Tansā
3	Kasrah + ya’mati كريم	ditulis ditulis	ī Karīm
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū Furūd

#### VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya’ mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au qaul



VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>aā antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لأن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf /(el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

الفروض ذوى	Ditulis	<i>Zawl al-Furūd</i>
السنة اهل	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

## ABSTRAK

Pandangan tentang posisi dan peran perempuan dalam masyarakat pesantren, menempati tempat yang sangat istimewa. Hal ini dikarenakan pada masyarakat pesantren, dalam hal ini Kiai, Nyai, dan Santri oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam masih dijadikan panutan. Ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pesantren menjadi salah satu permasalahan yang sering diperdebatkan, karena dalam pendapat dan penafsiran para ulama klasik, yang kemudian dijadikan rujukan dalam sebuah penyelesaian masalah di masyarakat pesantren, pandangan tentang perempuan bila dibandingkan dengan laki-laki dianggap bias gender. Dijadikannya Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai obyek penelitian karena di desa ini terdapat puluhan pondok pesantren dan sudah teruji kiprahnya selama puluhan tahun. Mengacu pada pokok-pokok pemikiran tersebut, penyusun membatasi kajian skripsi ini dalam dua pokok masalah yaitu: *Pertama*, apakah persamaan dan perbedaan pandangan Kiai, Nyai dan Santri Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang kepemimpinan perempuan atau *policy* dan hak bekerja di luar rumah. *Kedua*, bagaimana implikasi pandangan Kiai, Nyai dan Santri Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap kesetaraan gender di pesantren.

Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik. Dalam penelitian jenis ini, kedua masalah akan dibahas dengan menggunakan analisis gender, yaitu serangkaian kriteria yang digunakan untuk mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Dalam hal ini adalah tentang hak dan posisi perempuan dalam kepemimpinan di wilayah publik dan hak kebebasan perempuan dalam bekerja diluar rumah. Dalam melakukan penelitian, penyusun menggunakan tiga macam metode pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tentang kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa sebagian Kiai, Nyai, dan Santri melihat pada kemampuan dan kepribadian seseorang ketika memposisikannya sebagai pemimpin, dan sebagian lagi memandang bahwa kepemimpinan perempuan terhadap publik sedapat mungkin dihindari dan baru terbuka ketika tidak ada lagi seorang laki-laki yang mampu. Dan tentang hak perempuan bekerja diluar rumah, sebagian mengakui adanya kebebasan hak bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah, namun sebagian lagi masih membatasinya dalam koridor syariat Islam atau aqidah, dan adanya izin dari orang tua atau suami ketika sudah berkeluarga, serta penjagaan terhadap nilai, norma, dan adab dalam berinteraksi. Implikasi pandangan Kiai, Nyai, dan Santri tersebut adalah mereka menyatakan posisi dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki setara, tapi pada kenyataannya tidak setara. Hal tersebut dapat dilihat dalam partisipasi perempuan, akses, kontrol, dan manfaat yang berbeda dengan laki-laki.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismi al-Ilāhi al-rahmān ar-rahīm*

Tidak begitu dipahami apakah dalam sejarah pembuatan skripsi bisa selama ini. Terus terang skripsi ini disetujui untuk dikerjakan pada bulan Mei 2006 dan bulan Juli 2007 baru dapat terselesaikan. Jangka waktu yang cukup panjang tentunya karena hampir menghabiskan 4 semester lamanya.

Tergetar oleh sebuah panggilan tugas dan kewajiban akademik yang mengharuskan untuk dijawab, juga terpanggil oleh sebuah keharusan yang tidak dapat ditinggalkan hanya dengan mengatakan “malas” maka penulis dengan segenap kemampuan bahkan kadang sedikit dipaksakan untuk dimampukan berusaha mengesampingkan berbagai macam kesibukan demi menyelesaikan skripsi ini.

*Al-hamdu lillah* pada akhirnya, meskipun compang-camping, tulisan ini berhasil diselesaikan walaupun tidak utuh sebagaimana harapan semula. Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak dapat lepas dari bantuan, bimbingan, serta pengertian semua pihak yang telah melakukan apa yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag dan Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.

3. Ibu Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan saran dan arahan yang berharga selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin serta seluruh staff akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
5. Orang tuaku yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk berjuang meraih asa.
6. Ny. Hj. Ila Mursilah selaku pengasuh Pon. Pes Putri As Salafiat Babakan Ciwaringin, Cirebon yang telah memberikan izin penelitian di lokasi tersebut.
7. Seluruh pengurus serta santriwan dan santriwati Pon. Pes Babakan Ciwaringin Cirebon atas waktu dan informasinya.
8. "Habibi" Hasan yang selalu mendukungku sepenuhnya. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, kesetiaan, dan kesabaran.
9. Semua sahabat-sahabat yang mengejek kemalasan penulis. Terima kasih untuk keceriaan, kebersamaan, dan kenangan indahny.

Semoga segala apa yang telah diberikan mendapat imbalan dari Yang Maha Kuasa. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat walau kecil sekalipun.

Yogyakarta, 08 Agustus 2007

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON</b>	
A. Letak Geografis dan Demografi.....	27

1. Letak Geografis .....	27
2. Demografi.....	27
B. Sejarah Berdiri dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Babakan.....	34
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Babakan.....	34
2. Sejarah Pertumbuhan Pesantren Babakan.....	36
3. Visi, Misi Persatuan Seluruh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon .....	38
4. Struktur Organisasi Babakan.....	39
5. Gambaran Keadaan Kiai, Ustadz, dan Santri.....	41
C. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Babakan.....	43
1. Sistem pendidikan nonformal.....	44
2. Sistem Pendidikan Formal.....	48

### **BAB III PANDANGAN MASYARAKAT PESANTREN**

#### **BABAKAN TENTANG WACANA GENDER**

A. Kepemimpinan Perempuan.....	50
1. Perspektif para Kiai.....	50
2. Perspektif para Nyai.....	54
3. Perspektif para Santri.....	58
B. Hak Bekerja di Luar Rumah.....	60
1. Perspektif para Kiai.....	60
2. Perspektif para Nyai.....	64
3. Perspektif para Santri.....	68



**BAB IV ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT PESANTREN  
BABAKAN TENTANG WACANA KESETARAAN  
GENDER**

A. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Kiai, Nyai dan Santri. ....	72
1. Beberapa persamaan dan alasan-alasannya.....	72
2. Beberapa perbedaan dan alasan-alasannya .....	78
B. Implikasi Pandangan Kiai, Nyai dan Santri terhadap Kesetaraan Gender.....	81
1. Partisipasi.....	81
2. Akses.....	84
3. Kontrol.....	86
4. Manfaat.....	89

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini gender masih menjadi isu sentral yang masih sering dibicarakan. Gender dipandang sebagai sebuah konstruksi sosial yang menyoroti permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang berkaitan dengan masalah keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Gender secara umum didefinisikan sebagai suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, dan bukan merupakan akibat dari perbedaan jenis kelamin (biologis).<sup>1</sup> Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya.<sup>2</sup> Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini mengakibatkan mereka seringkali kurang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkiprah dalam kehidupan sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana telah terjadi

---

<sup>1</sup> Kadaruzman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 21.

<sup>2</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 10.

diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam sistem tersebut.<sup>3</sup> Penyebab tetap langgengnya budaya ketidakadilan gender adalah adanya tafsir agama, budaya etnis khususnya Jawa, dan kebijakan pemerintah. Kadaruzman mengemukakan bahwa dalam konteks tertentu tradisi agama-agama seperti Islam, Hindu dan Kristen memperkuat dukungan terhadap eksistensi perempuan, namun dalam perwujudan yang lain dipenuhi dengan semangat patriarki.<sup>4</sup>

Dalam budaya patriarki, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Mansour Fakih mengatakan bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).<sup>5</sup> Oleh karena itu perjuangan untuk sebuah kesetaraan gender telah melahirkan gerakan feminisme.<sup>6</sup> Feminisme dalam berbagai bentuk gerakan maupun pemikiran didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat,

---

<sup>3</sup> Diskriminasi terhadap perempuan adalah pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, dan bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dalam berbagai bidang. Lihat dalam *International Law and the Status of Women, Perisai Perempuan, Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*, terj. Alex Irawan (Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999), hlm. 157.

<sup>4</sup> Kadaruzman, *op.cit*, hlm. 2.

<sup>5</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 12.

<sup>6</sup> Kadaruzman, *op.cit*, 23.

di tempat kerja atau di dalam keluarga, serta suatu tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut.<sup>7</sup>

Gerakan feminisme di Indonesia dapat dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap "pelecehan". Selama tahun 1975-1985 hampir semua aktifis LSM menganggap bahwa persoalan gender bukanlah persoalan yang penting, bahkan sebagian besar mereka melecehkannya. Tahap kedua adalah tahap pengenalan dan pemahaman. Pada periode tahun 1985-1995 ini, banyak sarjana, aktifis perempuan dan organisasi-organisasi non pemerintah (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat mulai mendiskusikan teori-teori feminis dan analisa gender terutama kaitannya dengan proses perkembangan sosial dan politik.<sup>8</sup> Pada tahap ini pula berbagai tantangan muncul dalam berbagai bentuknya, diantaranya adalah tantangan dari pemikiran dan tafsir keagamaan yang patriarkhi.<sup>9</sup> Tahap ketiga adalah tantangan gerakan kilas balik dari para aktifis, baik lelaki maupun perempuan sendiri. Pada periode tahun 1995 sampai sekarang ini masalah ketidakadilan gender mencapai puncak dinamikanya, oleh karena itu muncul beberapa strategi untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya mengintegrasikan gender ke dalam seluruh kebijaksanaan dan lembaga pendidikan serta advokasi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Budhy Munawar Rahman, "Penafsiran Islam Liberal atas Isu-Isu Gender dan Feminisme di Indonesia", dalam Ema Marhumah dan Lathiful Khuluq (Penyunting), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan McGill-ICIHEP dan PSW UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 32.

<sup>8</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender*, *op.cit.*, hlm. 161.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 162.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 163.

Pada tahap ketiga ini, bentuk tantangan pemikiran dan tafsir keagamaan ini khususnya muncul dari para ulama atau kalangan pesantren pada umumnya. Akibatnya, sosialisasi gender di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup lamban. Setidaknya ada dua hal yang memperlambat proses sosialisasi gender di dunia pesantren. *Pertama*, terminologi "gender" bagi para ulama sangat asing. Para ulama sama sekali tidak mengenal istilah ini. Kesan pertama yang mereka tangkap bahwa gender merupakan bahasa Inggris atau bahasa orang Barat,<sup>11</sup> oleh karena itu muncul beberapa kecurigaan terhadap misi yang dibawa, kecurigaan pada upaya istri melawan suami dan kecurigaan-kecurigaan lainnya. *Kedua*, sosialisasi gender di Indonesia lebih banyak digerakkan oleh para feminis yang bercorak sekuleristik, yaitu yang menyalahkan agama secara universal sebagai penyebab ketertindasan perempuan.<sup>12</sup> Sebagai akibatnya, tingkat kecurigaan, resistensi dan pelecehan terhadap isu gender semakin tinggi, terutama dari kalangan tokoh agama dan pesantren. Berdasarkan kegagalan gerakan feminis sekuler inilah para aktifis gerakan feminis, khususnya feminis Muslim, berupaya mendialogkan gender dengan agama melalui berbagai cara, diantara cara yang ditempuh ialah melakukan penafsiran kembali sumber-sumber agama dengan menggunakan perspektif gender.<sup>13</sup> Selain itu, gerakan

---

<sup>11</sup> Husain Muhammad, *Islam Agama Ranah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 321.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 323.

<sup>13</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender, op.cit.*, hlm. 162.

feminisme di Indonesia juga mulai melibatkan para ulama dari pondok pesantren.<sup>14</sup>

Peran ulama atau Kiai<sup>15</sup> dari pondok pesantren sangatlah penting dalam kajian gender, karena dalam Islam ada beberapa isu penting yang sering diangkat ke permukaan, terutama yang berkaitan dengan isu relasi gender. Bagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sosok Kiai adalah panutan dan penuntun dalam tingkah laku sosial kemasyarakatan dipandang dari sisi agama. Di tangan Kiai terdapat dua otoritas keagamaan; penafsir otoritatif atas teks-teks suci dan penjaga moral keagamaan.<sup>16</sup> Dengan demikian, seperti dikatakan Faisal Ismail bahwa kedudukan ulama atau Kiai di sebuah pesantren bukan sekedar memberikan pelajaran dan bimbingan keagamaan kepada para santri di pesantrennya, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya.<sup>17</sup>

Sementara disisi yang lain, sumber hukum untuk mensikapi berbagai persoalan sosial kemasyarakatan yang digunakan di semua pesantren selain

---

<sup>14</sup> Husein Muhammad, *op.cit.*, hlm. 325.

<sup>15</sup> Sebutan ini diberikan kepada para pemilik pondok pesantren dan beberapa kerabatnya yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Islam yang tinggi. Di samping itu, kiai adalah gelar bagi mereka yang memiliki baik kealiman dan kearifan dalam hidupnya. Syarat yang pertama berkenaan dengan ilmu yang dimiliki dan syarat yang kedua berhubungan dengan kualitas aplikatif kadar keilmuan yang dimilikinya. Biasanya kiai adalah sosok yang selalu dapat diandalkan untuk menyelesaikan permasalahan baik dalam bidang agama maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini tidak lain disebabkan tingginya ilmu dan kemampuan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial.

<sup>16</sup> Husain Muhammad, *Islam, op.cit.*, hlm. 320.

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Study Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), hlm. 108.

al-Quran dan hadis Nabi Saw, juga merujuk literatur-literatur Islam klasik yaitu kitab kuning.<sup>18</sup> Dalam karya-karya keilmuan di pesantren, kitab kuning merupakan kesinambungan dan perkembangan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Salah satu tradisi pesantren di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pokok-pokok pemikiran dalam kitab-kitab klasik tersebut tentu saja turut berpengaruh bagi para santri dalam kehidupan pribadinya. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning berikut dalil-dalil yang berasal dari Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw yang ditafsirkan secara skriptual dipandang sebagai sebuah doktrin agama dan dianggap sebagai dasar kebenaran dan kebaikan yang datang dari ajaran agama.<sup>19</sup>

Kitab-kitab yang diproduksi ulama besar dalam kondisi budaya patriarkhi mendominasi bahan ajar di pesantren, termasuk diantaranya adalah pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren ini menggunakan kitab kuning sebagai basis materi pendidikannya, yang melingkupi berbagai bidang ilmu keislaman seperti *Fiqh*, *Tafsīr*, *Hadīs*, *Tasawwuf*, *Ahlāq*, *Balāghah*, *Mantiq* dan lain sebagainya. Kitab kuning yang mencakup berbagai bidang

---

<sup>18</sup> Dinamakan kitab kuning karena biasanya berupa lembaran-lembaran (*shuhūf*) atau jilidan dengan kertas warna kuning. Sebagian besar merupakan tulisan Arab tanpa harakat hingga membutuhkan ilmu 'alat yaitu *nahwu* dan *sharf* untuk memahaminya, kecuali beberapa kitab hadits. Kitab-kitab tersebut merupakan karya para ulama zaman dahulu sebagai interpretasi atas al Qur'an maupun Hadits (*Kutub al-Turāṣ al-Qadīmah*).

<sup>19</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 151



ilmu keislaman tersebut diajarkan kepada santri baik laki-laki maupun perempuan secara terpisah.<sup>20</sup>

Pandangan-pandangan Kiai, Nyai dan Santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon atas perempuan lambat laun mengalami perubahan sealur dengan diposisikannya kembali kitab kuning yang tidak dianggap lagi sebagai karya final yang bebas dari kelemahan. Dalam aktivitas kesehariannya tidak jarang pesantren ini melibatkan Nyai (istri Kiai) dalam forum-forum yang berlaku di pesantren tersebut, seperti forum musyawarah menentukan kebijakan pesantren dan mengorganisir pengajian-pengajian untuk masyarakat di sekitarnya. Selain itu para Nyai di pesantren ini juga banyak yang terjun dalam aktivitas bisnis untuk menghidupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan kondisi itulah penulis tertarik untuk memahami lebih jauh tentang pandangan Kiai, Nyai dan Santri tentang kepemimpinan perempuan dan hak kerja di luar rumah bagi perempuan di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pertimbangan lain yang mendorong penulis mengambil lokasi pesantren Babakan adalah karena banyaknya jumlah pesantren yang ada dalam satu wilayah desa dan di pesantren ini termasuk dalam kategori pesantren tua serta telah teruji dalam sejarahnya berkiprah ditengah masyarakat mencapai kira-kira dua ratusan tahun yang silam.

---

<sup>20</sup> Metode penyampaian materi di pondok pesantren Babakan Ciwaringin merupakan gabungan antara metode tradisional dan modern. Diantara penyampaian materi dengan sistem tradisional adalah *sorogan* (santri membaca sedangkan ustadz/guru menyimak), *bandongan* (ustadz/guru membaca sekaligus mengartikan sedangkan santri menyimak dan menuliskan apa yang perlu dicatat)

Tetapi karena banyaknya persoalan yang terkait dengan isu kesetaraan gender, maka penulis membatasinya pada persoalan pandangan Kiai, Nyai dan Santri tentang kepemimpinan dan hak bekerja diluar rumah bagi seorang perempuan. Ini dijadikan pilihan karena merupakan permasalahan yang paling sering muncul dan selalu bersinggungan secara langsung dalam kehidupan sosial perempuan dalam perannya membantu mencari nafkah dan ketika menjalankan aktifitas publik terlebih posisi perempuan sebagai pemimpin.

Isu kepemimpinan perempuan juga masih sering diperdebatkan dan menjadi isu yang krusial di pesantren, karena ini menyangkut *prestige*/martabat kaum perempuan itu sendiri. Selain itu di Pesantren Babakan, sekarang ini pemimpin pesantren bukan hanya didominasi oleh Kiai saja akan tetapi banyak pula pesantren yang dipimpin oleh seorang Nyai. Dari 33 pesantren yang ada di Babakan, 7 buah pesantren diantaranya diasuh oleh seorang Nyai. Hal ini menunjukkan bergesernya nilai peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat pesantren sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang diatas, sekurang-kurangnya muncul dua masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini. Adapun masalah yang hendak diajukan dalam rumusan masalah ini adalah:

1. Apakah persamaan dan perbedaan pandangan Kiai, Nyai dan Santri Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang kepemimpinan perempuan dan hak bekerja di luar rumah?
2. Bagaimana implikasi pandangan Kiai, Nyai dan Santri Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap kesetaraan gender di pesantren?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun memiliki tanggung jawab akademik, maka penyusunan ini memiliki tujuan-tujuan tertentu dan berharap penyusunan ini dapat berguna bagi pembangunan sosial keagamaan dan dapat menambah wawasan kelimuan khususnya dalam permasalahan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pandangan Kiai, Nyai, dan Santri tentang kepemimpinan dan hak bekerja di luar rumah bagi perempuan di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
  - b. Untuk mengetahui sejauh manakah implikasi pandangan Kyai, Nyai, dan Santri Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap kesetaraan gender.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Untuk bahan pertimbangan apakah pondok pesantren Babakan Ciwaringin sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang besar

menyadari keberadaannya, sehingga mampu menunjukkan peranan dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

- b. Untuk dijadikan bahan studi perbandingan sekaligus sebagai studi lanjut bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh mengenai permasalahan yang berkaitan dengan tema diatas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berkenaan dengan persoalan yang akan dibahas tentang pesantren dan wacana kesetaraan gender dengan studi kasus di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, penulis belum menemukan penelitian serupa yang pernah dibahas.

Syihabuddin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung meneliti tentang *Pendidikan Pesantren Salaf; Study atas Pendidikan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*. Dalam skripsi tersebut Syihabuddin menjelaskan tentang pendidikan di pesantren tradisional yang memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda sama sekali dengan kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Lembaga-lembaga pendidikan formal menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sedangkan pesantren tradisional lebih banyak menggunakan kitab kuning sebagai buku pegangan para siswanya. Hal ini karena Kyai memiliki peran yang cukup tinggi dari pengalamannya

dan tidak dapat disentuh oleh pihak manapun dalam menentukan bahan ajaran di pesantren yang diembannya.

Najimudin, mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung memberi tema pada penelitiannya dengan *Masyarakat Pesantren dalam Pembangunan (Suatu Tinjauan Historis Sosiologis tentang Sistem Nilai Budaya dalam Masyarakat Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon)*. Di dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa secara historis pesantren Babakan Ciwaringin tidak banyak mengalami perubahan. Namun, secara sosiologis dengan tradisi yang dipertahankannya masyarakat pesantren Babakan mampu menunjukkan beberapa kemajuan. Hal ini dikarenakan pihak pengasuh (Kiai) selalu berusaha untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan. Kemajuan-kemajuan itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi tenaga pengajar (pengasuh) dan dari segi santrinya itu sendiri. Dari segi para tenaga pengajarnya (Kiai dan Ustadz) kemajuan-kemajuan itu berbentuk antara lain: Kiai membolehkan santri-santrinya untuk mengikuti pendidikan umum dan keterampilan, baik yang ada di lingkungan pesantren maupun di luar. Menerapkan sistem pengajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dengan tetap memberi muatan lokal, misalnya pelajaran *ahlaq*, *tasawuf* dan *fiqh* dan selalu berusaha meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui *tahassus*<sup>21</sup> yaitu pendalaman materi umum melalui

---

<sup>21</sup> Program yang secara khusus diadakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan para pengajar. Dalam program ini selain diadakan evaluasi, dan memperdalam ilmu yang dikuasai juga dijadikan ajang untuk memperkenalkan metode dan praktek pengajaran yang baru.

seminar atau lokakarya bagi staf pengajar. Adapun dilihat dari segi santrinya, kemajuan-kemajuan itu antara lain telah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan teknologi dan berbagai informasi pembangunan bagi kehidupannya.

Widyastuti Purbani, dalam makalahnya yang disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren di Jakarta pada tanggal 7 Januari 2005, menulis tentang *Membangun Pendidikan berperspektif Gender di Pesantren*. Dalam tulisannya tersebut dijelaskan tentang kondisi masyarakat yang masih melanggengkan ketimpangan gender, dimana ketertindasan dan ketidakadilan masih menimpa sebagian besar masyarakat (khususnya kaum perempuan). Peran pesantren yang lebih jelas untuk ikut serta melakukan perubahan-perubahan keadaan merupakan hal yang urgen untuk diwujudkan. Menurut Widyastuti Purbani dalam makalah tersebut, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Kedua, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau pengembangan masyarakat (*community development*). Semua itu menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi

perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Dalam wilayah keilmuan, tidak ada sebuah penelitian yang betul-betul murni baru, dan dalam hal ini, penyusun menyadari betul bahwa penelitian yang dihadirkan skripsi ini, tentunya juga bukan hal yang seluruhnya baru. Namun, terlepas dari tiadanya penelitian dengan hal yang benar-benar baru, tidak bisa dipungkiri juga bahwa variasi pendekatan dan perspektif yang berbeda, akan menghasilkan sebuah penemuan baru yang menghasilkan hasil yang variatif. Skripsi yang berjudul *Pesantren dan Wacana Kesetaraan Gender (Studi Pandangan Kiai, Nyai, dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang Kepemimpinan dan Hak Bekerja di Luar Rumah bagi Perempuan)* ini juga tidak mengangkat tema yang baru. Namun, cakupan tema ini terbatas pada pandangan dan implikasi Kiai, Nyai dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin tentang kepemimpinan dan hak perempuan bekerja diluar rumah yang merupakan pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Gender**

Gender secara leksikon merupakan identitas atau penggolongan gramatikal yang berfungsi mengklasifikasikan sesuatu pada kelompok-kelompoknya. Penggolongan ini secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin, masing-masing sering dirumuskan dengan kategori

feminin dan maskulin. Klasifikasi atau penggolongan ini banyak ditemukan dalam kelompok bahasa Eropa dan sebagian Asia.<sup>22</sup>

Gender sebagai sebuah konsep dalam ilmu sosial berarti perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas yang satu ke kelas yang lain, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.<sup>23</sup>

Secara terminologi, gender digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dengan perbedaan seksual. Perbedaan yang dimaksud termasuk didalamnya adalah bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta milik, tabu, teknologi, media massa, mode, pendidikan, profesi alat-alat produksi, dan alat rumah tangga.<sup>24</sup> Menurut Mansour Fakih, perbedaan gender pada dasarnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Tetapi yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender kerap kali telah melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini termanifestasi dalam bentuk antara lain: marginalisasi atau

---

<sup>22</sup> Acmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hlm. 21.

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *op.cit.*, Hlm. 71-72.

<sup>24</sup> Acmad Muthali'in, *op.cit.*, hlm. 21-22.



proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).<sup>25</sup> Berbagai ketidakadilan gender tersebut dapat diidentifikasi melalui keterlibatan perempuan dalam empat hal. Yaitu partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat.<sup>26</sup>

Di dalam Islam, kesetaraan gender dapat dipahami melalui kitab sucinya, al-Quran maupun dari hadis Rasulullah Saw. Baik al-Quran maupun hadis Nabi Saw yang merupakan sumber rujukan pokok dalam segala tata nilai dan hukum bagi pemeluk agama Islam sebenarnya selain menganugerahkan status yang setara antara laki-laki dan perempuan, namun juga mengakui superioritas laki-laki dalam konteks sosial. Akan tetapi, para teolog yang menafsirkan ajaran al-Qur'an tersebut telah mengabaikan konteks sosial yang dimaksud sehingga menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior dalam pengertian absolut.<sup>27</sup>

Kaitannya dengan ayat Al Quran yang berbicara tentang keunggulan sosial laki-laki atas perempuan, kesetaraan gender harus dilihat dalam konteks sosial yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam hal semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosioteologis. Bahkan

---

<sup>25</sup> Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 12-13.

<sup>26</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 116-117.

<sup>27</sup> Acmad Muthali'in, *op. cit.*, hlm. 44-45.

al-Quran pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak akan ada kitab suci yang bisa efektif jika mengabaikan konteksnya sama sekali.

## 2. Pesantren

Menurut istilah, "pesantren" diambil dari kata "santri" mendapat penambahan "pe" didepan dan "an" di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, yaitu tempat para pelajar mengikuti keseluruhan pelajaran agama. Sedangkan istilah "santri" diambil dari kata *shastri* (*castri*, India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang banyak ditemui di Indonesia. Suatu tempat disebut pesantren, jika dalam tempat tersebut memenuhi beberapa unsur: pondok, masjid, kitab-kitab yang diajarkan, murid (santri) dan pengajar (kiai). Kelima unsur tersebut menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya pesantren.<sup>29</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 3/1979, pondok pesantren di bedakan ke dalam empat jenis yaitu :

---

<sup>28</sup> Kamaruzzaman Bustanul Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Study Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 66-67.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 68-69.

1. Pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama Kiai, kurikulumnya terserah pada Kiainya, cara memberi pelajaran individual; dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
2. Pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum; pengajaran dari Kiai dilakukan dengan cara stadium general, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakannya, kiai memberikan pelajaran secara umum kepada santri pada waktu yang telah ditentukan.
3. Pondok pesantren tipe C yakni, pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama, santri-santrinya belajar di madrasah dan sekolah-sekolah umum, fungsi Kiai di sini sebagai pengawas, pembina mental dan pengajar agama.
4. Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sistem sekolah/madrasah.<sup>30</sup>

Dilihat dari keempat jenis pesantren tersebut, maka pesantren di Babakan Ciwaringin termasuk dalam pondok pesantren tipe D. Hal itu terlihat dari sistem penyelenggaraan pendidikan para santri di madrasah yang menggunakan kurikulum persamaan dengan kurikulum negeri dan pengawasan dan kajian yang berlaku di dalam pesantren.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 70.

Salah satu tradisi pesantren adalah menjadikan kitab kuning sebagai referensi bagi pandangan dan sikap hidup keberagamaan masyarakat pesantren. Padahal, kebanyakan kitab-kitab yang dikaji pesantren dikarang dalam konteks dominasi budaya patriarki. Para penulis kitab-kitab klasik tersebut tentu saja tidak bisa disalahkan karena ukuran keadilan gender (*gender equality*) tentu saja mengacu pada persepsi relasi gender menurut kultur masyarakatnya pada saat kitab tersebut ditulis.

Keterlibatan Kiai dalam kesadaran gender di Indonesia menempati posisi yang sangat vital dan menjadi salah satu titik penentu upaya keberhasilan gagasan kesetaraan gender. Upaya yang terus menerus dilakukan untuk mensosialisasikan gagasan kesetaraan gender oleh para aktivis LSM Perempuan Islam dan LSM berbasis Pesantren pada akhirnya menuai hasil yang memberikan harapan baru yang lebih optimistik. Paling tidak hal ini terlihat dari semakin banyaknya ulama, terutama ulama muda dari pondok pesantren yang kemudian memahami dengan baik wacana ini pada satu sisi, dan terlibat secara aktif mengembangkan wacana-wacana tersebut pada sisi yang lain.<sup>31</sup>

## E. Metode Penelitian

Metode adalah salah satu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan

---

<sup>31</sup> Husein Muhammad, *op.cit.*, hlm. 325.

terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.<sup>32</sup>

Untuk dapat menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah, dalam melacak data, menjelaskan dan menyimpulkan objek kajian dalam penelitian ini, penyusun menempuh metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*), karena data diperoleh dari hasil wawancara/interview dan pengamatan langsung terhadap Kiai, Nyai dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Yaitu data yang ditemukan di Pesantren Babakan tempat objek penelitian berada. Sehubungan dengan hal itu, peneliti dalam menggali data dengan cara menentukan informan yang dapat memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan gender yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun para informan tersebut terdiri dari para pengasuh/Kiai, Nyai, Ustadz, maupun Santri pada Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

---

<sup>32</sup> Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 14.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, atau catatan-catatan yang ada kaitannya atau ada hubungannya dengan objek penelitian. Data ini sebagian merupakan data-data internal pesantren maupun data-data bahan ajar, termasuk di antaranya adalah rujukan ayat, hadis, serta berbagai kitab yang dipergunakan dalam Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai cara, antara lain:

a. Wawancara/Interview

Metode wawancara atau interview yaitu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.<sup>33</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak tertulis. Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin/*semi structured*. Interview bebas terpimpin

---

<sup>33</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

dilakukan dengan membawa kerangka pertanyaan (*frame work of equestion*) untuk diajukan kepada interviewee.<sup>34</sup>

Interview ini diharapkan bisa berkembang karena dalam penyampaiannya bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan informan yaitu sesepuh, Kiai, Nyai, dan para santri atau merupakan orang kunci di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, dan tidak ada kesepakatan secara tertulis untuk kerahasiaan identitas para informan. Jadi selain terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya tidak menutup kemungkinan pertanyaan tersebut akan berkembang atau berubah sesuai dengan masalah yang ditanyakan.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data secara langsung dan sangat banyak dipakai di dalam penelitian kualitatif.<sup>35</sup> Yang dilakukan dan didapat dalam proses pencarian dan pengumpulan data ini diantaranya adalah:

- 1.) Metode observasi atas pengalaman secara langsung terhadap Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

---

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 193.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 125.

2.) Metode observasi dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

3.) Metode observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang terjadi di dalam Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.

Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan ini adalah:

1.) Laporan-laporan konfidensial yaitu suatu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi, misalnya Laporan Pertanggung

Jawaban atau buku catatan kegiatan yang sudah terlaksana dari institusi yang diteliti yaitu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Termasuk diantaranya adalah data-data yang sifatnya tertulis seperti, struktur organisasi dan susunan pengurus, program kerja, visi, misi, sejarah berdirinya pondok pesantren, perkembangannya dan lain sebagainya.

2.) Laporan umum yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu majalah, jurnal atau media lainnya



mengenai sesuatu yang berhubungan dengan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

- 3.) Bahan-bahan pengajaran dan buku-buku penunjang yang digunakan di Pesantren Babakan yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 4.) *Tape recorder/handphone* guna menyimpan hasil wawancara atau diskusi terhadap pihak pesantren terkait.

#### 4. Metode Analisis Data

##### a. Metode Induktif

Yaitu analisis yang berangkat dari data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan kemudian menarik sebuah simpulan umum, dalam hal ini mengenai pandangan Kiai, Nyai dan Santri tentang wacana kesetaraan gender di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.<sup>36</sup>

##### b. Metode Deduktif

Yaitu analisis dengan cara menarik kesimpulan dari uraian yang lebih umum.<sup>37</sup> Dalam hal ini, susunan tulisan dibentuk dengan menghadirkan uraian umum mengenai perspektif Kiai, Nyai dan Santri di Pesantren Babakan tentang kesetaraan gender, baru kemudian

---

<sup>36</sup> Sustrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm 42.

<sup>37</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, Cet. III (Bandung: Angkasa, 1987), hlm 16.

mengerucut pada pembahasan kepemimpinan dan hak kerja diluar rumah bagi perempuan.

c. Metode Komparatif

Yaitu analisis dengan cara membandingkan pandangan-pandangan Kiai, Nyai dan para santri tentang kepemimpinan dan hak bekerja di luar rumah bagi perempuan.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan gender. Pendekatan gender sebagai alat analisis sosial konflik memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh keyakinan gender yang mengakar dan tersembunyi seperti tradisi masyarakat, keyakinan keagamaan serta kebijakan dan perencanaan pembangunan.<sup>38</sup> Analisis gender adalah serangkaian kriteria yang digunakan gerakan feminisme untuk mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Dalam melakukan identifikasi terhadap ketidakadilan ini analisis gender mula-mula membuat perbedaan antara apa yang disebut *sex* dan apa yang dinamakan gender.

Penelitian Gender merupakan suatu kajian yang dilaksanakan untuk memahami terjadinya ketimpangan sosial yang disebabkan oleh aspek gender, dengan pokok penelitian mengungkapkan pengalaman

---

<sup>38</sup> Ika Wahyu Priyani, "Perempuan dan Perubahan Sosial", dalam <http://iika.blogspot.com/2005/07/perempuan-dan-perubahan-sosial.html>, diakses pada tanggal 23 September 2006.

perempuan dan hubungan gender sesuai dengan isu sentral, begitu pula secara metodologi, penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang terbebas dari karakteristik ketidakadilan dalam berbagai bentuk.<sup>39</sup> Gender digunakan sebagai alat analisis, karena gender adalah suatu teori yang merupakan alat untuk memahami realitas sosial dengan memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas, yang tidak dapat dilihat oleh teori ataupun analisis sosial lainnya.<sup>40</sup> Studi gender ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang terbebas dari ketidakadilan gender.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk menjelaskan keterkaitan antar bab agar menjadi sebuah karya ilmiah yang logis dan beraturan (*logical science*). Oleh karena itu, penulis menyusun penelitian ini dengan membaginya dalam empat bab yang terkait.

Bab pertama sebagai bab pendahuluan. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang ketertarikan penulis untuk meneliti masalah wacana kesetaraan gender (Studi Pandangan Kiai, Nyai, dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang Kepemimpinan dan Hak Bekerja di

---

<sup>39</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 45.

<sup>40</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hlm. xii.

Luar Rumah bagi Perempuan) yang tersusun dalam rumusan masalah sebagai fokus penulisan nantinya. Selain itu, juga menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Semua sub-bab tersebut dimaksudkan sebagai gambaran awal dari bahasan yang akan dikaji oleh penyusun.

Bab kedua berisi penjelasan tentang gambaran umum Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang meliputi penjelasan pertama; lokasi, lingkungan dan sejarah pertumbuhan pesantren. Kedua, sistem pendidikan di pesantren Babakan.

Bab ketiga membahas tentang pandangan masyarakat pesantren Babakan Ciwaringin tentang wacana gender. Disini akan dibahas masing-masing perspektif dari Kiai, Nyai dan Santri tentang kepemimpinan dan hak bekerja di luar rumah bagi perempuan.

Bab keempat akan dibahas tentang analisis pandangan masyarakat pesantren tentang kesetaraan gender. Melalui pembahasan ini setidaknya dapat diketahui persamaan dan perbedaan pandangan Kiai, Nyai dan Santri tentang kesetaraan gender serta sejauh manakah implikasi pandangan kiai dan santri atas isu-isu gender tentang kepemimpinan dan hak bekerja di luar rumah bagi perempuan.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat penulis rumuskan di sini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan pandangan Kiai, Nyai dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang kepemimpinan perempuan cenderung melihat pada kemampuan dan kepribadian seseorang dan tidak melihat pada jenis kelamin seseorang ketika memosisikannya sebagai pemimpin. Perbedaannya ada sebagian pandangan yang memandang bahwa kepemimpinan perempuan terhadap publik sedapat mungkin dihindari dan baru terbuka ketika tidak ada lagi seorang laki-laki yang mampu. Dan ada sebagian yang memandang bahwa kepemimpinan perempuan dalam wilayah publik menjadi terbuka kecuali kepemimpinan perempuan dalam sholat. Kiai, Nyai dan Santri Pesantren Babakan berbeda pandangan dalam masalah kepemimpinan perempuan dan hak kerja diluar rumah. Sebagian mengakui adanya kebebasan hak bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dan bekerja di luar rumah, namun sebagian lagi masih membatasinya dalam koridor syariat Islam atau aqidah, dan adanya izin dari orang tua atau suami ketika sudah berkeluarga, serta penjagaan terhadap nilai, norma, dan adab dalam berinteraksi. Jadi menurut Kiai, Nyai, Santri Pesantren Babakan bahwa perempuan belum memperoleh

kebebasan sepenuhnya secara mutlak untuk menjadi pemimpin dan bekerja di luar rumah karena masih terbatas izin dari suami setelah menikah atau orang tua sebelum menikah.

2. Implikasi pandangan Kiai, Nyai, dan Santri Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap kesetaraan gender yaitu mereka menyatakan bahwa posisi dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki setara, namun pada kenyataannya tidak setara. Hal tersebut dapat dilihat dalam partisipasi perempuan, akses, kontrol, dan manfaat yang berbeda dengan laki-laki.

## **B. Saran-saran**

Tahapan akhir setiap kerja dan karya adalah evaluasi terhadap setiap langkah yang ditempuh agar dapat lebih disempurnakan dan diukur hasilnya. Di samping tujuan tersebut, hasil yang telah dicapai tentunya dapat dijadikan sebagai bagian dari proses refleksi setiap pihak yang akan melakukan hal serupa. Dalam konteks inilah penyusun menyarankan:

1. Pembukaan pintu ijtihad selebar-lebarnya dalam wacana pengajaran di Pesantren babakan Ciwaringin, sehingga setiap Kiai maupun Santri akan terus menerus menerapkan pemahaman hukum syariat Islam yang disesuaikan dengan arah perkembangan sosio kultural masyarakat yang dihadapinya. Perubahan tidak bisa dihindari, kemajuan zaman tidak bisa ditolak, oleh sebab itu para kiai maupun santri harus selalu melakukan ijtihad dan reinterprestasi terhadap permasalahan-permasalahan kekinian

secara arif dan bijaksana agar keberadaan hukum Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* dapat benar-benar dirasakan oleh seluruh umat.

2. Dalam mengembangkan wacana gender khususnya di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon maka perlu di adakan penelitian lebih lanjut dengan tema-tema sejenis dengan studi kasus lainnya.







STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Agenda Mutakhirijat MHSP 2004, Fiina Farhatuna, Cirebon: Assalafie Print, 2004
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustanul, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Galang Perss, 2002
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, Cet. III, Bandung: Angkasa, 1987
- Arikunto, Suharism, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Darban, Ahmad Adaby, "Ulama Jawa Bagian dari Warisan Budaya Islam Indonesia; Dinamika Perkembangan dan Perjuangannya", dalam Amin Rais dkk., *Muhammadiyah dan Reformasi*, hlm. 91-92.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, dan Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Tahun 2001, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen RI, 2001
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ghofur, Waryono Abdul dan Muh. Isnanto (ed), *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Handayani, Trisakti, dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2006.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gender>
- <http://iika.blogspot.com/2005/07/perempuan dan perubahan sosial.html>
- Husain, Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2004.

- International Law and the Status of Women, Perisai Perempuan, Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*, terj. Alex Irawan, Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Study Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Bandung: Teraju, 2004.
- Kadarusman, *Agama Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Majalah Laduni*, diterbitkan oleh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon edisi perdana, Tahun 2007
- Marhumah, Ema dan Lathiful Khuluq (Penyunting), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, McGill-ICIHEP dan PSW UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Mas'udi, Masdar F., "Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning", dalam Lies Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (ed.) *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993
- Mawardi, Ahmad Imam, "Pemberdayaan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia; Sebuah Upaya Reformulasi dalam Konteks Reformasi", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional HMJ Ahwal Asy Syakhshiyah Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 3 April 1999
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Mu'allim dan Yusnani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Muthali'in, Acmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001
- Nadzir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nasution, Khoiruddin, "Perdebatan Sekitar Status Poligami: Ditinjau Dari Perspektif Syariah Islam," *Musawa*, No. 1 Vol. 1 Maret 2002.

- Nururzzaman, M., *Kiai Husein Membela Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2005, hlm. 151
- Roded, Ruth, *Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Penulis Biografi Muslim*, Bandung: Mizan, 1995
- Shadily, Hassan dan Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Singarimbun, Masru, *Metode Penelitian Survei*, Sofian Efendi (ed). Jakarta: LP3ES, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Tafsir Al-Jalalain, *Al-Sawi 'ala Al-Jalalain*, Makkah: Dar Ihya' al-Kutub Al 'Arabiyah Syirkah Al-Bab Al-Halabi, t.t.
- Thalib, Muhammad, *Gerakan Kesetaraan Gender, Menghancurkan Peradaban*, Yogyakarta: Kafilah Media, 2005.
- Wadud, Amina, *Qur'an menurut Perempuan Meluruskan Bias dalam Tradisi Tafsir*, Jakarta: Serambi, 2001
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Intermasa, 1993)